

# PENAMAS

---

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

---

Volume 29, Nomor 2, Juli - September 2016  
Halaman 189 - 348

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

EKSISTENSI YAYASAN SADHAR MAPAN DI KOTA SURAKARTA DAN  
PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS HINDU JAWA

Achmad Rosidi ----- 315 - 332

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 (sembilan) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Nanang Fattah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2016  
Dewan Redaksi



---

---

## EKSISTENSI YAYASAN SADHAR MAPAN DI KOTA SURAKARTA DAN PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS HINDU JAWA

### THE EXISTENCE OF SADHAR MAPAN FOUNDATION AT SURAKARTA CITY AND SPIRITUALITY DEVELOPMENT OF JAVA HINDUISM

---

---

ACHMAD ROSIDI

**Achmad Rosidi**

Puslitbang Kehidupan  
Keagamaan Badan Litbang &  
Diklat Kementerian Agama  
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta  
email: acsmart04@gmail.com

Naskah Diterima:

Tanggal 27 April 2016.

Revisi tanggal 1 Mei-1 Juli  
2016.

Disetujui 15 Juli 2016.

**Abstract**

*This was a qualitative research which used the humanistic approach. There were some problems of the research, they were the existence of Sadhar Mapan Foundation in keeping the Java heritages since Majapahit empire, the existence of Sadhar Mapan as Hindu subdivisio, and the social impacts of Sadhar Mapan on both Hindu internally and other religions externally, specially in Surakarta City and around it. This research found that the Sadhar Mapan as a subdivision of Hindu in Indonesia had developed the spritual ways but It did not omit the kejawen traditions. Futhermore, the Sadhar Mapan Foundation gave the new variant and built the networking with Hindu followers internally and with other religion followers externally.*

**Keywords:** Sadhar Mapan, Hindu, kejawen, temple, Surakarta

**Abstrak**

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan humanistik yang terfokuskan pada permasalahan, di antaranya mengenai keberadaan Yayasan Sadhar Mapan yang memelihara khazanah dan nilai-nilai budaya Jawa yang pernah ada pada masa kerajaan Majapahit. Juga mengenai Sadhar Mapan sebagai bagian dari keagamaan Hindu dan dampak keberadaannya bagi masyarakat baik internal umat Hindu maupun di luar penganut agama tersebut khususnya di Kota Surakarta dan sekitarnya. Penelitian ini menemukan, bahwa Sadhar Mapan sebagai bagian integral umat Hindu di Indonesia mengembangkan jalan spiritual dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi kejawen, memberi corak varian tersendiri dan dapat menjalin kerjasama, baik dengan internal umat Hindu maupun umat lainnya.

**Kata Kunci:** Sadhar Mapan, Hindu, kejawen, pura, Surakarta

## PENDAHULUAN

Nama agama Hindu, pada awalnya, dikenal dengan *Sanathana Dharma*, artinya kebenaran yang abadi, kebenaran yang tidak memiliki awal dan akhir. Dalam *Sanathana Dharma*, agama Hindu menyatakan dirinya kepada dunia, bahwa kebenaran abadi akan ada untuk selamanya, dan para Reshi yang pertama-tama membuka kerannya. Penyematan nama agama dan pemeluknya sebagai Hindu bukan dari mereka sendiri. Nama Hindu muncul bermula pada saat terjadinya penyerbuan yang dilakukan oleh orang-orang Persia atas kawasan negeri di daerah aliran sungai Indus, tepatnya pada abad 6 SM dan berakhir ditaklukkannya daerah itu di bawah pengaruh imperium kekaisaran Persia. Kata *Indus* dalam bahasa Persia memiliki arti sungai rakyat (Knot 1998, 5).

Aliran-aliran atau mazhab yang ada dalam agama Hindu berdiri sendiri-sendiri, dengan kitab suci sendiri-sendiri, sehingga seakan-akan seperti terdapat agama dalam agama Hindu. Keberagaman aliran tersebut di tempat asalnya (India) kemudian berimbas hingga ke Nusantara. Aliran-aliran tersebut juga dianut oleh umat Hindu yang ada di negeri ini. Secara signifikan dapat dilihat sejak era reformasi, muncul kelompok-kelompok spiritual yang kegiatannya terutama membaca kitab suci.

Agama Hindu sebagai agama yang tergolong tua di dunia, hingga kini masih dikenal oleh masyarakat penduduk bumi. Jika dilihat dengan saksama, agama Hindu memiliki kisah, sistem peraturan dan kemasyarakatan tersendiri dibanding dengan agama lainnya. Muncul pula asumsi, bahwa agama ini telah mengalami sinkretisme sebagai akibat dari perpaduan

antara berbagai jenis kepercayaan dan budaya masyarakatnya, baik di India tempat asalnya maupun di Indonesia.

Dalam perkembangannya sebagai agama, Hindu tidak mengenal satu sistem kepercayaan untuk menyeragamkan keyakinan atau iman. Hal tersebut dapat dianalogikan, bahwa agama Hindu itu seperti danau yang tercipta dari berkumpulnya air yang berasal dari berbagai macam aliran sungai. Air itu kemudian bertemu membentuk sebuah danau yang indah dari bermacam-macam sungai, sehingga air yang ada tersebut disebutnya air danau, bukan air sungai-sungai yang mengalirinya. Dalam istilah awam, bahwa keberagaman Hindu itu meliputi kemajemukan tradisi keagamaan masyarakatnya.

Tidak seperti agama lainnya di dunia, agama Hindu tidak mengklaim satu nabi saja, tidak memuja satu dewa saja, tidak menganut satu konsep filosofis saja, tidak mengikuti atau mengadakan satu ritus keagamaan saja. Faktanya, ciri-ciri agama Hindu itu tidak seperti agama atau kepercayaan lain pada umumnya. Tak lain dan tak bukan, agama Hindu itu merupakan suatu jalan hidup (Klostermaier 1994, 1; Halbfass 1991, 1-22).

Konsep ketuhanan dalam agama Hindu pun tidak seragam. Beberapa aliran bersifat monoteisme, yaitu yang mengagungkan Wisnu, Kresna, atau Siwa. Sementara aliran lainnya bersifat monisme yang memandang, bahwa para dewa atau sembahsan apa pun merupakan manifestasi beragam dari Yang Maha Esa. Beberapa aliran Hindu bersifat pantheisme, sebagaimana disebutkan dalam kitab Bhagavadgita—yang meyakini, bahwa Tuhan meresap ke seluruh alam

semesta, namun alam semesta bukanlah Tuhan. Beberapa filsafat Hindu membuat postulat ontologi teistis (dalil ketuhanan) tentang penciptaan dan peleburan alam semesta, meskipun beberapa umat Hindu memandang Hinduisme tak lebih dari sebuah filsafat, bukan agama.

Agama Hindu tidak mengenal satu sistem untuk mencari "keselamatan" (*salvation*), namun melalui sejumlah aliran dan berbagai bentuk tradisi keagamaan. Beberapa tradisi Hindu mengandalkan ritus tertentu sebagai hal penting demi keselamatan, namun berbagai pandangan mengenai hal tersebut juga hadir secara berdampingan. Agama Hindu juga dicirikan dengan adanya kepercayaan akan reinkarnasi (*samsara*, atau siklus lahir-mati) yang ditentukan oleh hukum karma, dan gagasan tentang "keselamatan" adalah kondisi saat individu terbebas dari siklus lahir-mati yang terus berputar. Dapat dikatakan, bahwa agama Hindu dipandang sebagai agama yang paling kompleks dari seluruh agama yang masih bertahan hingga saat ini.

Pada umumnya, umat Hindu mengenal berbagai nama dan gelar, seperti Wisnu, Siwa, Sakti, Hyang, Dewata, dan Batara. Beberapa aliran memandang nama dan gelar tersebut sebagai manifestasi dari Yang Maha Esa atau Yang Maha Kuasa, sehingga agama Hindu dapat dikatakan bersifat monisme. Agama Hindu juga dicirikan dengan kepercayaan akan makhluk Ilahi/makhluk surgawi, yang dipandang tidak setara dengan Yang Maha Kuasa, sedangkan beberapa aliran juga memandangnya sebagai manifestasi dari Yang Maha Kuasa. Terdapat juga kelompok yang memfokuskan diri pada pembelajaran ajaran kitab suci Veda yang notabene ingin mengembalikan kepada ajaran kitab suci

(purifikasi). Dalam Hindu, terdapat sekte-sekte yang beragam dengan memuja Wisnu (Narayana). Ada pula yang memuja Kresna (Waisnawa) dan ada pula yang memuja Siwa disebut Saiwa (Saiwaisme). Keragaman, baik kelompok tradisional maupun spiritual secara lambat laun yang mengkristal ini dapat berjalan dengan baik, meskipun semula memungkinkan terjadinya friksi antar kelompok.

Yayasan Sadhar Mapan yang berada di Kota Surakarta menjadi bagian integral dengan agama Hindu yang berada di bawah payung Parisadha. Sebagai lembaga yayasan, Sadhar Mapan memiliki pandangan, bahwa leluhur (orang Jawa) telah memiliki sistem kepercayaan yang kuno sebelum dikenal peradaban manusia modern yang disebut dengan peradaban lemuria. Sadhar Mapan berlatar belakang budaya Jawa menjadi wadah umat Hindu Jawa di tengah umat Hindu kelompok tradisional menyelenggarakan upacara dan memiliki kegiatan membaca kitab suci. Budaya Jawa yang selalu dilestarikannya bersumber dari kitab-kitab yang menjadi rujukan, di antaranya yang disusun oleh pujangga-pujangga Kerajaan Mataram, Kraton Surakarta atau dari Mangkunegara yang merupakan sumber ajaran tradisional Jawa (*kejawen*).

Studi ini difokuskan pada eksistensi Yayasan Sadhar Mapan di Kota Surakarta dan perkembangan tradisi Hindu Jawa. Fokus kajian ini tersusun dalam pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah, yaitu: a) Bagaimana keberadaan Yayasan Sadhar Mapan dalam keagamaan Hindu?; b) Bagaimana dampak keberadaan Sadhar Mapan dalam agama Hindu? Studi ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan

Yayasan Sadhar Mapan yang memelihara khazanah dan nilai-nilai budaya Jawa yang ada di masa Kerajaan Majapahit. Di samping itu, juga mengungkap dampak yang timbul dan relasi dengan kelompok keagamaan lainnya, baik internal maupun eksternal umat Hindu.

### **Kerangka Konsep**

Studi ini membahas eksistensi Yayasan Sadhar Mapan yang berada di Kota Surakarta yang mengembangkan pelayanan spiritual atau bersifat kejiwaan atau rohani/batin (Tim Penyusun KBBi 2008, 1335). Pelayanan spiritual dimaksud adalah spiritual yang dengan warna Hindu dan tradisi Jawa (kejawen) atau dengan masalah dalam keagamaan Hindu bagi masyarakat yang berbudaya Jawa.

Yayasan Sadhar Mapan yang telah eksis membina umat Hindu dan lapisan masyarakat dalam menjalani spiritualitas Hindu dan tradisi Jawa (kejawen). Eksistensi Sadhar Mapan dan Pura Mandira Seta memperoleh kondisi saat ini dalam dinamikanya yang nyata (Lihat <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>).

Eksistensinya tersebut bukan diperoleh dengan pasif, namun diperoleh dengan upaya positif. Sadhar Mapan memiliki jati diri dan dipandang eksis karena ia memiliki aktifitas dan keberadaan serta aktivitasnya tidak diperdebatkan oleh masyarakat lingkungannya atau oleh pihak pemerintah (Abdul Halim Wicaksono, Imtaq. com, catatanku, 23 Februari 2013). Eksistensi Yayasan Sadhar Mapan dan perkembangan spiritual agama Hindu Jawa

dalam studi ini mengacu pada tiga aspek, yaitu: sejarah, ajaran, dinamika internal, dan relasi sosial keagamaan dengan masyarakat lingkungannya.

Sadhar Mapan hadir sebagai wadah umat Hindu dalam bentuk yayasan yang berbadan hukum resmi tercatat oleh negara. Yayasan Sadhar Mapan muncul menambah khazanah varian umat Hindu dengan warna Jawa. Sadhar Mapan singkatan dari Sanatana Dharma Majapahit dan Pancasila, menjadi nama organisasi yang dipilih oleh umat Hindu dengan warna budaya Jawa yang berada di Kota Surakarta. Sadhar Mapan didirikan pada tanggal 20 Januari 1971 atas prakarsa Romo Harjanto Projopangarso. Seiring dengan pendirian yayasan ini, beliau juga menyatakan berdirinya Pura Mandira Seta. Pura tersebut menempati rumah orang tua beliau di Jl. Sidikoro No 2 Baluwarti Kraton Surakarta.

M. C. Ricklefs (2014, 74) menyebutkan, bahwa masyarakat Jawa menjadi penting karena etnis Jawa adalah suku terbesar yang ada di Indonesia yang memainkan peran penting dalam berbagai dinamika yang ada di Indonesia yang berkait dengan sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik dalam periodisasi sejarah Nusantara. Tanah Jawa kini makin hijau. Menurutnya, islamisasi di tanah Jawa mengalami pendalaman dan proses yang tidak bisa dibalikkan.

Varian masyarakat Indonesia kemudian mengejawantah dalam persatuan dan kesatuan yang telah muncul, bahkan semenjak sebelum berdirinya negara Indonesia tahun 1945. Keragaman yang membentuk kekuatan itu tercermin dalam simbol yang pernah muncul di Kerajaan Majapahit, seperti ungkapan Bhinneka

Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Budiman mengutip pernyataan Ernst Gellner yang menyebutkan, bahwa etnis dan bangsa sebagai sebuah garis sinambung dan nasionalisme yang dianggap sebagai bentuk keterikatan antara negara dan etnik. Semangat kebangsaan pada dasarnya adalah sentimen suatu etnik yang dominan, sehingga simbol-simbol resmi kebangsaan dan kenegaraan pun seringkali diambil dari etnis dominan tersebut. Senada dengan Gellner, Walker Connor menyatakan, bahwa bangsa-bangsa tidak lain adalah kelompok-kelompok etnik yang memiliki kesadaran diri (*self aware ethnic groups*). Bangsa membentuk kelompok terbesar di atas dasar sebuah keyakinan para anggotanya, bahwa mereka memiliki relasi asal usul para leluhur (Budiman 2009, 9).

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan humanistik. Gagasan dan aktivitas individu atau kelompok Yayasan Sadhar Mapan dan umat Hindu yang berada dalam pelayanannya adalah bagian dari bentuk kreatifitas manusia dengan asumsi dasar, bahwa setiap individu atau komunitas selalu diperhadapkan dengan berbagai masalah eksistensi dan keberlanjutan hidupnya. Yayasan Sadhar Mapan dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya (Ma'arif 2015, 28). Yayasan Sadhar Mapan yang memiliki basis kegiatan di Pura Mandira Seta yang beralamat di Jl. Sidikoro No. 2 Kampung Mlayakusuman RT 03/XII Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Masyarakat Jawa dan Kehidupan Keagamaan

Penduduk asli masyarakat Jawa dan penduduk suku lain di Nusantara memiliki kesadaran sosial budaya. Kesadaran itu berupa kebanggaan atas identitas sosial budaya mereka sendiri yang diwariskan oleh leluhur, walaupun situasi dan kondisinya secara spesifik memiliki ciri khas tersendiri (Moriyama 2003, iv). Masyarakat Jawa telah memiliki sistem kepercayaan di bidang spiritual yang menyebabkannya disebut dengan keagamaan kejawen. Setidaknya demikian yang dipaparkan oleh Suliani yang mengaku melakukan amalan-amalan kejawen sebagaimana dilakukan oleh eyang buyutnya meski menganut agama-agama yang memperoleh pelayanan dari pemerintah (Wawancara dengan Ibu Suliani).

Kejawen merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa asli dengan agama-agama yang datang kemudian, yaitu Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Di antara campuran tersebut, yang paling dominan adalah percampurannya dengan ajaran agama Islam. Membincang masalah kejawen atau aliran kebatinan tradisional Jawa tidak dapat lepas dari istilah *manunggaling kawula Gusti, sangkan paraning dumadi, wahyu kasekten, kramat, tapa brata ngruwat*, dan lain sebagainya.

Di antara ajaran paham kejawen dapat disebutkan di antaranya:

1. Meskipun penganut kejawen memeluk agama di antara agama-agama yang dilayani pemerintah itu, mereka masih berpegang pada tradisi Jawa asli.

2. Agama bagi penganut kejawen adalah *manunggaling kawula Gusti* meski paham ini ditentang oleh kaum puritan.
3. Ajaran kejawen berdimensi tasawuf dengan model yang dikembangkan bercampur dengan budaya agama lain.
4. Raja sebagai pemimpin, baik pemimpin pemerintahan maupun pemimpin agama.
5. Kitab Mahabharata dan Ramayana adalah sumber inspirasi ajaran kejawen yang mengandung ajaran moralitas karakter dan perilaku tuntunan hidup.
6. Menekankan pada indra batin dan laku batin dalam setiap aktivitas kehidupan di dunia yang menitikberatkan pada aspek mistik (batin). Isi mistik itu meliputi: keberadaan wahyu, kasekten, kramat, dan kesatuan mistik (Prabaswara tt, 164).

## **Yayasan Sadhar Mapan dan Pura Mandira Seta**

### *Sejarah Pendirian Yayasan Sadhar Mapan*

Sebagaimana dipaparkan di atas, Sadhar Mapan didirikan pada tanggal 20 Januari 1971 atas prakarsa Romo Harjanto Projopangarso. Sejak saat itu pula, Sadhar Mapan menjadi yayasan resmi memperoleh legalitas pada catatan notaris dan lembaran negara. Pada Tahun 2015, Sanatana Dharma Majapahit dan Pancasila memperbarui akta yayasan tersebut, sebagaimana termaktub dalam lembaran pencatatan Notaris Pande Putu Erma Widyawati, SH., M.Kn dengan Akta Notaris Nomor 32 Tahun 2015. Yayasan Sadhar Mapan beralamat di Jl. Mloyo Kusuman No. 59 RT 03/011 Kelurahan

Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Sementara itu, legalitas dari pemerintah diperoleh melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI No. AHU-305. AH. 02. 01 tertanggal 6 Juni 2008. Legalitas lahan yang ditempati sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan Badan Pertanahan Nasional No. 9-XVII-PPAT2008 tanggal 1 September 2008.

Sebagai lembaga berupa yayasan, Sadhar Mapan bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Kegiatan di bidang keagamaan di antaranya membantu dan bekerja sama dengan lembaga agama Hindu yang telah ada, seperti PHDI dan WHDI. Di bidang pelayanan umat, Sadhar Mapan membantu memberikan pencerahan kepada umat dalam memahami ajaran agama Hindu sesuai dengan Sastra Dresta dan Desa Dresta. (Lihat: <http://paduarsana.com/2012/07/26/catur-dresta/>).

Yayasan Sadhar Mapan berdasarkan pada asas Ketuhanan Yang Maha Esa, baik secara teoritis maupun praktis menurut ajaran Triyana warisan Majapahit. Ia memiliki tujuan mengantarkan penganutnya mencapai kebahagiaan di bidang vertikal dan horizontal sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki falsafah hidup Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya (Rahayu 2013, 5). Pemahaman ada pada ajaran Hindu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sikap umat Hindu dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran kitab suci dan mencapai kebahagiaan batin secara vertikal dengan Sang Maha Pencipta melalui Catur Yoga Marga sebagai media pelatihan-pelatihan spiritual. Kemudian umat Hindu juga dapat menjalin kebersamaan hidup dalam kasih sayang dengan sesama makhluk dalam hubungan horizontal. Sikap

hidup beragama umat Hindu sebagaimana telah dicontohkan pada zaman Majapahit, hubungan umat beragama berlangsung harmonis meski berbeda-beda paham dan alirannya.

Secara individu, umat yang terbina dalam Sadhar Mapan diharapkan mampu memanfaatkan potensi diri sendiri secara optimal, memiliki budi pekerti yang luhur, berbudaya, dan memiliki peradaban sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila. Umat Hindu yang memiliki budi pekerti luhur akan dapat mendedikasikan dirinya kepada masyarakat bangsa dan negara, baik di bidang pendidikan maupun budaya. Sementara itu, Pancasila sebagai salah satu falsafah yang dijadikan pedoman adalah satu kesatuan utuh dengan jati diri bangsa Indonesia. Kelima sila yang terkandung di dalamnya tergali dari nilai-nilai luhur warisan bangsa Indonesia yang mendiami Nusantara. Sebagai bentuk pengabdian sosial dalam menjaga keharmonisan, Sadhar Mapan mengadakan kerja sama dengan lintas agama dan berbagai elemen masyarakat agar tercipta cita-cita bangsa dan tegaknya empat pilar kebangsaan, yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika (Wawancara dengan Sugito).

### *Pengejawantahan Pemikiran Besar Sang Guru*

Adanya Sadhar Mapan hingga saat ini tidak lepas dari pemikiran Romo Harjanto Projopangarso. Bermula dari ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasca meletusnya pemberontakan Partai Komunis yang dikenal dengan G30S/PKI, dikeluarkannya ketetapan, bahwa bangsa Indonesia menganut agama yang

mendapatkan pelayanan oleh pemerintah, yaitu: Kristen, Katolik, Islam, Budha dan Hindu Dharma. Persoalan di masyarakat, bahwa salah menyebutkan agama yang dianut mengakibatkan masalah yang besar bahkan fatal kehilangan nyawa. Pada saat itu, para penganut kejawen merasa tidak memiliki "rumah" untuk bernaung, karena para penganut kejawen secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Pada saat menjalankan ajaran Islam dengan warna Jawa (kejawen), memunculkan persoalan dengan kaum Islam "santri" hingga merebak sampai daerah Klaten dan Boyolali.

Seperti yang kita singgung sebelumnya, dalam Hindu dikenal ada empat jalan untuk menuju Yang Maha Kuasa. Empat Jalan ini disebut dengan *Catur Yoga* yang terdiri dari:

1. *Bhakti Yoga*: Menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana rasa.
2. *Karma Yoga*: Menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana gerak/ kerja/*action*.
3. *Jnana Yoga*: Menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana pikiran/ logika.
4. *Raja Yoga*: Menuju Yang Maha Kuasa dengan menggunakan sarana konsentrasi dan pengendalian diri.

Masyarakat yang selalu menjaga tradisi Jawa (Kejawen) itu untuk berpindah keyakinan menjadi Kristen atau Katolik menurut Romo Harjanto suatu hal yang tidak mungkin, karena tidak ada pendasaran bagi keyakinan mereka. Masyarakat tersebut memiliki keyakinan dan kegemaran yang terdiri atas tradisi dan adat istiadat Majapahit, yang ternyata mereka mempertahankan itu mati-matian. Jika mereka masuk ke agama Budha, seperti tidak ada perubahan kondisi

atas kegundahan batin mereka. Untuk masuk ke agama Konghucu, bagi mereka menjadi kondisi yang sulit terutama pada aspek budaya, padahal keduanya adalah sama-sama memelihara tradisi dan budaya leluhur.

### *Pura Mandira Seta*

Eksistensi Yayasan Sadhar Mapan di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta tidak dapat lepas dari keberadaan Pura Mandira Seta. Mengutip ungkapan Nyoman S. Pendit, bahwa tempat suci umat Hindu untuk melaksanakan persembahyangan disebut dengan berbagai istilah dalam bahasa Sansekerta, di antaranya *dharmasala*, *devalaya*, *devagriha*, *devabhavana*, *sivalaya*, *smabha*, *devawisma*, dan *mandira*. Dari istilah tempat ibadah ini, di Indonesia dikenal dengan Pura atau Pujagraha atau tempat memuja, tempat menghaturkan sembah dan bhakti sujud kehadapan Hyang Widhi Tuhan Agung dan Hyang Tunggal. Pura juga disebut-sebut sebagai tempat untuk mengakui keesaan dan keagungan Tuhan (Rahayu 2013, 87). Pura Mandira Seta sebagai tempat ibadah umat Hindu untuk memuja Hyang Widhi Wasa, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada umumnya. Secara khusus, Mandira Seta dimaksudkan untuk penganut agama Hindu (Rahayu 2013, 5).

Semua bangunan yang ada di Pura Mandira Seta dan ruang beserta isinya berkaitan dengan proses pengajaran dan pembinaan bagi umat Hindu, terutama pembinaan kepribadian dan karakternya. Bangunan Pura terdiri dari Pintu masuk Gerbang Mandira Seta. Rumah Joglo, Ruang Ibu Pertiwi, Kolam Hasta Brata.

Pintu masuk gerbang disimbolkan sebagai perlambang kesiapan setiap orang dengan penuh kesadaran diri untuk meningkatkan nilai spiritual terutama melalui Yoga dan spirtualitas Hindu. Kehadiran seseorang ke Pura menunjukkan titik permulaannya meninggalkan kepentingan pribadi terutama yang berbalut unsur keduniawian.

Rumah Joglo merupakan rumah adat suku Jawa. Rumah Joglo sarat dengan makna dan simbol-simbol luhur yang ada pada masyarakat Jawa yang memiliki konstruksi terdiri dari: *regol*, *topengan*, *pendopo* (*balai*), *pringgitan*, *ndalem*, *senthong* *gandhok*, *gadri*, *dapur*, *sumur*, dan *kamar mandi*. Bangunan ini secara filosofis sarat dengan adat Jawa yang bernuansa nilai-nilai ajaran agama Hindu. Bangunan Joglo biasanya terdiri dari:

|                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|--------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Regol</i>             | Pintu masuk pekarangan yang biasanya siapa pun memasuki rumah, akan melewati <i>regol</i> terlebih dahulu membersihkan dirinya.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <i>Topengan/tebengan</i> | Bangunan seperti teras yang berada di tengah yang berfungsi sebagai tempat menanti kedatangan tamu akan akan datang di rumah tersebut, atau sebagai tempat untuk persiapan pemilik rumah jika hendak melakukan perjalanan keluar rumah.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <i>Pendopo (balai)</i>   | Bangunan ini diperuntukkan sebagai tempat untuk membicarakan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemilik rumah. Dalam falsafah Hindu, <i>pendopo</i> ini juga disebut dengan <i>Brahma Loka</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Pringgitan</i>        | Bangunan yang berada di belakang <i>pendopo</i> yang berfungsi untuk penyelenggaraan seni seperti seni wayang.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <i>Ndalem</i>            | Bangunan ini sebagai rumah tinggal yang digunakan oleh pemilik rumah. Dalam falsafah Hindu disebut dengan <i>Wisnu Loka</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Senthong</i>          | Ruangan yang ada dalam rumah tersebut. ia berada di bagian belakang <i>ndalem</i> . Dalam falsafah Hindu, bagian rumah ini disebut dengan <i>Siwa Loka</i> . Di tempat ini pula, biasanya pemilik rumah meletakkan beberapa ubo rampen persembahyangan dan pemujaan kepada dewata. Senthong secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu sebelah kiri, tengah dan kanan.<br>Senthong ini juga disebut dengan <i>tanen</i> (asal kata dari petani). Biasanya para petani melakukan ritual sebelum pelaksanaan panen raya agar panen yang akan dilaksanakan dapat diselenggarakan dengan baik di sentong bagian kiri. (Wawancara dengan Pak Sugito). Secara spiritual, <i>senhthong</i> bagian kanan dimaknai dengan <i>Brahma Loka</i> , <i>sentong</i> tengah <i>Wisnu Loka</i> dan <i>sentong</i> kiri sebagai <i>Siwa Loka</i> . |

Bersambung pada halaman 323

|                                                |                                                                                                                                   |
|------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Gandhok</i>                                 | Bangunan yang berada di sisi kanan dalam yang fungsinya untuk mempersiapkan makanan yang biasanya disiapkan oleh batih perempuan. |
| <i>Gadri</i>                                   | Teras kiri kanan dalam yang secara simbolik diartikan untuk memperoleh keseimbangan.                                              |
| <i>Dapur<br/>Sumur dan<br/>Kamar<br/>Mandi</i> | Bagian yang penting juga dalam rumah untuk aktivitas harian seluruh batih keluarga.                                               |

### Ruang Sang Hyang Wenang

Di rumah *sang hyang wenang* terdapat patung Hyang Ismoyo (Semar), arca Brahma, patung Erlangga (titisan Wisnu), dan patung atau lukisan dari berbagai agama yang dipandang memiliki nilai-nilai spiritual (Wawancara dengan Pak Jatmiko).

### Ruang Ibu Pertiwi

Ibu Pertiwi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *pr̥thvi* atau juga *pr̥thivī*, dewi dalam agama Hindu. Dewi dalam agama Hindu dan juga "Ibu Bumi" (atau dalam bahasa Indonesia "Ibu Pertiwi"). Sebagai *pr̥thivī matā* "Ibu Pertiwi" Ibu Pertiwi merupakan personifikasi nasional Indonesia, perwujudan tanah air Indonesia ([http://www.kompasiana.com/marlina\\_historia/siapa-ibu-pertiwi-sebenarnya-adakah-dia](http://www.kompasiana.com/marlina_historia/siapa-ibu-pertiwi-sebenarnya-adakah-dia)).

Dalam konteks masyarakat Jawa, ibu pertiwi tersebut yang dipandang selalu menjadi panutan tradisi masyarakat Jawa dipersonifikasikan kepada penjaga laut selatan Nyai Roro Kidul (Wawancara dengan Pak Gito).

Sejarah keberadaan Pura Mandira Seta berkaitan erat dengan Romo Harjanto. Sebagai tempat ibadat umat Hindu ini terbangun di atas pondasi ajaran-ajaran agama Hindu. Tujuan pendirian pura ini adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dengan dasar-

dasar ajaran agama Hindu. Rahayu (2013) dalam hasil studinya memaparkan perjalanan intelektual dan spiritual Romo Harjanta dan masa-masa pendirian pura Mandira Seta tersebut terbagi dalam tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan dimaksud, yaitu:

| Tahap                       | Uraian                                                                              | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendidikan Formal           | Pak Harjanto menempuh pendidikan di Sekolah Kanisius, MULO dan Sekolah Taman Siswa. | Pada pendidikan formal jenjang dasar dan menengah, rajin membaca buku karena ia merasa, bahwa yang didapat di ruang kelas tidak memuaskan bagi penambahan wawasan dan secara intelektualnya. Dalam kondisi demikian, beliau kemudian mengambil keputusan keluar dari sekolah formal tersebut.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Peningkatan Kesadaran Diri  | Menggali sendiri buku-buku ilmu pengetahuan dan menekuni bidang spiritual.          | Mengetahui dirinya tidak lagi memasuki pendidikan formal, ayahnya murka dan memerintahkannya pergi meninggalkan rumah. Sebagai warga dalam kraton yang memiliki status sosial dan tingkat ekonomi yang mapan di lingkungannya, jenjang pendidikan saudara-saudaranya terjamin hingga menyelesaikan pendidikan tinggi. Pada tahap ini, beliau kemudian menuju pulau Nusupan yang berada di delta Bengawan Solo. Tempat ini merupakan makam para leluhur beliau. Di sini beliau mengisi waktu dengan membaca buku-buku sejarah, buku-buku agama dan pemantapan spiritual. Selama melakukan itu, beliau tidak henti-hentinya tirakat dan tapa brata selama kurang lebih 16 tahun menggembeleng diri, meningkatkan kesadaran diri. Fasilitas yang digunakan hanya sebuah gubuk tua di tengah area pemakaman itu. Di malam harinya, beliau melakukan Yoga Tirta (semedi dengan cara <i>kungkum</i> atau berendam). Pada pagi hari dan tengah hari, beliau melakukan meditasi surya. |
| Bersambung pada halaman 324 |                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                     |                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                  | Beliau masuk sebagai relawan Tentara Pelajar mempertahankan kemerdekaan dengan bersemboyan " <i>Memayu hayuning bawana</i> " dan bekal mental sepi <i>ing pamrih rame ing gawe</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Pada tahap ini bekal beliau selama melakukan olah spiritual sangat membantu beliau secara pribadi. Kekuatan mental dan unsur-unsur irrasional seperti sudah melekat ada pada diri beliau yang secara signifikan memiliki andil besar mengusir penjajah. Derajat <i>kamoksen</i> yang telah diraih tampak dalam diri beliau selama tahap ini.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Mendirikan Yayasan Sadhar Mapan                     | Yayasan ini berdiri pada tanggal 20 Januari 1971.                | RW Harjanto menjadikan rumah orang tuanya sebagai Pura Mandira Seta yang beralamat di Jl. Sidikoro No 2 Baluwarti Kraton Surakarta.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Mendirikan Yayasan & Rumah Ibadah Sahasra Adhi Pura | Sahasra Adhi Pura ini beralamat di Sonosewu Mojolaban Sukoharjo. | Yayasan ini didirikan untuk meningkatkan pengabdian warga Hindu dalam lapangan pendidikan agama dan kebudayaan Hindu. Sesuai dengan namanya, di Pura ini terdapat miniatur tempat-tempat suci umat beragama yang ada di Indonesia bahkan dunia.                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Pengabdian pada Kemanusiaan & Akademi Metafisika | Mencari dukungan berdirinya akademi Metafisika sampai ke UNESCO meski tidak memperoleh sambutan dari organisasi dunia tersebut.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Pendirian akademi ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ilmu metafisika (ilmu tua) ini dari pengaruh-pengaruh sesaat, terkontaminasi oleh kepentingan individu. Upaya itu hanya dapat diperoleh melalui lembaga akademik. Usulan ke UNESCO agar akademi metafisika dapat diwujudkan di Indonesia (Surakarta), meski akhirnya tidak mendapatkan respon.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                     |                                                                  | Tempat suci di Indonesia diutamakan adalah candi-candi yang tidak atau kurang mendapatkan perhatian pemeliharannya. Murid-muridnya di Akademi Metafisika baik di Sadhar Mapan (Mandira Seta) maupun di Sahasra Adipura melanjutkan cita-cita luhur sang guru itu. Pura Mandira Seta dikelola oleh pengurus yang bernaung di Sadhar Mapan terdiri dari orang Jawa dan beberapa dari Bali, sementara Sahasra Adhi Pura dikelola oleh murid-murid beliau yang berasal dari dalam maupun luar negeri. |
| Pengabdian pada Umat Hindu                       | Memperoleh ilham berupa <i>wisik</i> dari dewata, bahwa agama Hindu akan kembali menjadi agama yang dipeluk oleh masyarakat di pulau Jawa. Pura Mandira Seta sebagai wadah kembalinya orang-orang Hindu di tanah Jawa yang memberikan watak dan karakter sebagai orang Hindu. Tahap ini pula beliau memperoleh legalitas dari Parisadha dengan diserahkannya beberapa umat untuk dibina. Mereka semula adalah penganut Islam yang memiliki adat Jawa (kejawan) yang masih mempertahankan adat istiadat Majapahit yang sesuai dengan agama Hindu. Dalam masa ini pula beliau melakukan kunjungan ke Karanganyar, Boyolali, dan Klaten menemui umat yang masih setia memeluk agama Hindu peninggalan Majapahit. | Keberadaan agama Hindu selama ini melekat dengan Puau Bali. Bali dipandang laksana museum dari Kerajaan Majapahit yang pernah Berjaya di masanya yang beragama Hindu. Bali adalah benteng terakhir kebudayaan Jawa Majapahit berkat daya magis yang dipancarkan oleh Pura Besakih, Pura Silayukti, Gunung Agung dan Gunung Rinjani. <i>Wisik</i> yang diterima oleh Bapak Harjanto tepatnya pada saat beliau berkunjung ke daerah Tirta Gangga Karangasem Bali. Dijelaskannya bahwa sudah tiba saatnya agama Hindu keluar dari Pulau Bali dan menyebar ke berbagai penjuru di nusantara. Selang beberapa saat berikutnya, terjadilah peristiwa meletusnya gunung Agung bertepatan dengan upacara besar di Pura Bedsakih. Dampak letusan hebat gunung itu adalah banyak warga kemudian bertransmigrasi ke luar pulau sekaligus membawa agama Hindu. Bangunan rumah adat Jawa milik leluhur beliau yang berada di lingkungan Baluwarti ini kemudian dikukuhkan menjadi Pura Mandira Seta yang berfungsi menjadi wadah kedatangan umat Hindu Bali dan penggerak geliatnya di daerah Surakarta. | Kembali Kehadirat yang Kuasa                        | Beliau meninggal dunia pada tahun 1997 (Rahayu 2013, 23-28).     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Bersambung pada kolom berikut                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                     |                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |

Pengabdiannya untuk mengembangkan umat Hindu kemudian tuntas dengan Pura Mandira Seta dan Yayasan Sadhar Mapan yang makin eksis (Rahayu 2014, 23-28). Pengertian metafisika menurut Romo Harjanto mengutip pernyataan pemikir barat adalah suatu ilmu yang dapat mengantarkan manusia memperoleh kenyataan pada tingkat yang tinggi dengan cara yang tidak bertentangan dengan jalan pikiran yang sehat dan dapat diterima secara rasional (Hardjanta 1955, 4).

### *Karaton Kasunan Surakarta Penjaga Kelestarian Adat Jawa*

Karaton Surakarta Hadiningrat atau disebut dengan Karaton Kasunanan Surakarta didirikan oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II pada hari Rabu tanggal 17 Suro tahun Je 1670 atau bertepatan dengan 17 Februari 1745. Hari berdirinya Karaton Surakarta ini didasarkan pada hari kepindahan pusat pemerintahan dari Karaton Kartasura ke Desa Sala pada hari Rabu tanggal 17 bulan Suro tahun 1670 tersebut. Desa Sala dipilih sebagai pusat pemerintahan kelanjutan Karaton Kartasura, sedangkan Karaton Kartasura adalah penerus dari Karaton atau Negeri Mataram Hadiningrat. Kerajaan Mataram (Islam) didirikan oleh Sutawijaya yang bergelar Kanjeng Panembahan Senopati Ing Ngalogo Sayidin Panatagama pada akhir abad ke 16 Masehi. Sebagai kelanjutan dari Kerajaan Mataram tersebut, Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II masih memiliki garis keturunan dengan Kanjeng Panembahan Senopati (Winarti 2002, 23).

Dalam sejarah pemerintahan di Karaton Surakarta, Kanjeng Susuhunan Paku Buwono selalu diperintah oleh seorang pria, dan tidak ada Paku Buwono itu wanita. Raja yang memerintah bergelar Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Sayidin Panatagama, memerintah seumur hidup secara turun temurun berdasarkan *trah*, hak asal-usul atau hak tradisional dan bersifat istimewa. Sifat istimewa ini untuk membedakan dengan lembaga, institusi atau organisasi lainnya. Raja Jawa adalah Kepala Negara atas sistem Karaton atau kerajaan menurut tradisi Jawa dan sebagai penguasa yang merupakan

keturunan orang Jawa. Ia memiliki wilayah kekuasaan di tanah Jawa memiliki konsep, ajaran, paham atau falsafah hidup orang Jawa (Winarti 2002, 32-33).

Dalam tradisi kerajaan di tanah Jawa, kepemimpinan di bawah kendali raja adalah satu lingkaran konsentris yang mengelilingi sultan sebagai pusat. Sultan adalah sumber satu-satunya dari segenap kekuatan, kekuasaan, dan pemilik segala sesuatu di dalam kerajaan. Sultan diidentikkan dengan kehormatan, prestise, keadilan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan kemakmuran kerajaan yang semua terletak padanya. Lingkungan yang dekat dengan sultan adalah Kraton, yakni lingkungan pertama mencakup istana kediaman sultan beserta keluarganya. Di lingkungan ini pula tempat para pangeran dan kaum bangsawan melaksanakan tugas-tugas kerajaan. Para pangeran dan bangsawan ini memiliki fungsi sebagai saluran komunikasi yang menghubungkan antara masyarakat dengan sultan. Aturan yang berlaku sangat ketat sekali yang terkait dengan bahasa yang digunakan, pakaian, dan tata karma. Semua berdasarkan pada protokol yang telah ditentukan oleh Kraton. Ketentuan ini harus diikuti oleh siapa saja yang memasuki lingkaran ini dan orang-orang yang tidak mengikuti aturan ini akan merasa malu (Sumardjan 2009, 26).

Muncul anggapan, bahwa kekuasaan raja-raja Mataram di tanah Jawa adalah sebagai pelestari tata hidup yang telah ada, yakni mahkota Kerajaan Majapahit yang menjadikan agama Hindu sebagai agama resmi kerajaan. Tanda-tanda itu dipakai selama bertahun-tahun oleh raja-raja Mataram hingga terpecah-pecah menjadi Mangkubumen, Kasunanan, dan Mangkunegaran (Wawancara dengan Pak

Sugito). Keberadaan Pura Mandira Seta di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta turut menambah khazanah tradisi Jawa yang masih dipelihara. Tradisi yang berjalan di rumah ibadat ini mengikui tradisi yang dilakukan biasanya di dalam lingkungan kraton.

### **Upacara Ritual dan Hari Besar Keagamaan**

Sebagai bagian dari umat Hindu yang tergabung dalam Parisadha, umat Hindu yang berada di bawah payung Yayasan Sadhar Mapan dan Pura Mandira Seta menyelenggarakan upacara keagamaan sebagaimana umat Hindu yang terhimpun dalam Parisadha. Hari-hari besar keagamaan pun yang dilaksanakan adalah hari-hari besar umat Hindu Dharma di Bali. Ritual secara bersama-sama dilaksanakan setiap hari Minggu sore mulai jam 18. 00 WIB sampai selesai (Wawancara dengan Arya Pradana).

### **Pokok Ajaran Yayasan Sadhar Mapan**

Harjanto merupakan sentral figur, perintis dan peletak dasar Yayasan Sadhar Mapan. Pokok-pokok pikiran dan konsepnya menjadi acuan eksistensi yayasan tersebut. Melalui wawancara dengan Bu Nukning dan beberapa catatan penelitian yang dilakukan disebutkan, bahwa langkah yang dilakukan oleh Romo Harjanto Projopangarso terhadap umat Hindu yang berada di bawah naungan Yayasan Sadhar Mapan adalah melalui pendidikan karakter. Dasar-dasar pendidikan tersebut mengacu pada perjalanan pribadi beliau sendiri selama dalam masa-masa pengembaraannya, baik

pengembaraan spiritual maupun intelektual. Awal mula yang beliau lakukan melalui *tapa brata* (pengendalian diri) sebagai sarana untuk membersihkan diri yang juga populer disebut dengan *ngruwat* diri sendiri dengan tujuan memperoleh kesadaran diri. Tahap ini dilalui dengan cara meminta petunjuk guru spiritual, juga membaca buku-buku yang mengajarkan Yoga, buku-buku agama, dan filsafat kemudian mengamalkannya selama tidak kurang dari 20 tahun. Pendidikan karakter berbasiskan nilai-nilai ajaran agama bertujuan menghasilkan umat yang cerdas dan berkepribadian Pancasila, berbasis lingkungan. Umat diharapkan menjadi cerdas berdasarkan ajaran agama Hindu, berbasis sosial budaya dan berdasarkan Pancasila, berselimutkan budaya dan tradisi kraton yang menjunjung tinggi budi pekerti dan kehalusan budi (Wawancara dengan Bu Nukning).

Di dalam Yayasan Sadhar Mapan dikembangkan ajaran Triyana, yakni: Sanatana Dharma (Hindu) Majapahit, Buddha Mahayana, dan aliran Lingga Yoni. Dalam struktur yayasan disebutkan, ia membuat aturan untuk dewan pembina yang dinamakan dengan NAWA BRATA atau sembilan sumpah setia. Sumpah tersebut di antaranya menyatakan, bahwa:

1. Menjadikan Pancasila secara teoritis dan praktis.
2. Menghayati kepribadian nasional.
3. Bersikap nasionalis yang positif, konstruktif, dan aktif.
4. Mewujudan persatuan dan kesatuan bangsa agar terhindar dari perpecahan.
5. Mempertahankan kemurnian ajaran-ajaran kepercayaan kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran Tuhan.

6. Mewujudkan kedamaian dan ketentraman, baik nasional maupun internasional.
7. Mempersembahkan separuh waktu untuk bersemedi melalui Yoga untuk menghilangkan ego dalam diri.
8. Melaksanakan bhakti Yoga dengan tujuan memanifestasikan Atman di ranah horizontal.
9. Menjauhi unsur-unsur yang merongrong persatuan dan kesatuan bangsa.

### Pengembangan Spiritualitas Kejawan

#### Aspek Teologi

Dalam agama Hindu, sumber ajaran tidak bersumber dari yang satu kemudian berkembang menjadi banyak. Agama Hindu merupakan sebuah kesepakatan semua ajaran atau keyakinan yang sedemikian rupa, berubah menjadi satu istilah yang disebut dengan Hindu. Maka dikatakan, bahwa agama Hindu adalah agama yang unik. Dianalogikan, bahwa agama Hindu itu merupakan muara yang membentuk danau, aliran airnya berasal dari berbagai macam sungai dan anak sungai kemudian membentuk satu kesatuan danau yang indah dan bermanfaat untuk kehidupan. Sedangkan ajaran teologi yang dikembangkan di Pura Sadhar Mapan adalah ajaran Hindu yang dianut oleh Parisadha Hindu Dharma. Pemujaan kepada dewa-dewa yang diakui, namun di antaranya mengerucut pada tiga, yaitu: Brahma, Syiwa, dan Wisnu (Wawancara dengan Pak Sugito).

#### Aspek ritual

Pada pelaksanaan ritual keagamaan di Pura Mandira Seta digunakan secara resmi dan dikenal dengan *Mantram* (Mantra) Pengayoman. *Mantram* tersebut berbunyi:

*Upacara... Budha pengayoman olah negara.  
AUM... Shanno Parama Siwa Shanno  
Ismaya Buddha Maitreya Amitaba Sham  
Brhaspati Shanno Bhavadpariyama Kalki  
Awatar Shanat Kumara Sanandana Sanaka  
Sanathana Sri Erlangga Sabdo Palon Manu  
Wiswawata Siwa Mahadewa Surya-Indra-  
Candra-Kuwera-Bayu/Wayu-Agni-Yama-  
Waruna Shanno Pertiwi Tara Shri Radha  
Kwan Im Kali Ismayawati Shri Bhairawa  
Bhagawati Shanno Dharma Iswara Brahma  
Rudra Wishnu Urukramah....*

Setiap membaca mantra di atas ada rangkaian upacara. *Mantram* ini dipersembahkan untuk *memayu hayuning bawono* bukan untuk pribadi, bukan untuk golongan, bukan untuk orang perorang. Akan tetapi untuk semesta alam, khususnya kebaikan dan kemaslahatan NKRI. Penyebutan kata-kata "pengayoman" adalah untuk negara dengan tujuan untuk memperoleh karunia Tuhan agar mengayomi bangsa dan negara. Zat yang dapat melakukan itu adalah Dia, Tuhan yang dekat dan sangat dekat dengan manusia, Tuhan sebagai avatara yang dekat dengan semua makhluknya. Dalam *mantram* ini, menurut Pak Gito tercermin ada Budha Maitreya Amittabha, juga disebutkan Syiwa Mahadewa, juga ada Surya Indra Chandra Kuwera Nila Agni Yama Waruna yang memancarkan kekuasaannya masing-masing. Kalki avatara adalah juru selamat yang ditunggu. Sri erlangga sabdo palon adalah sosok-sosok yang dekat dengannya. Sri Erlangga pernah menjadi raja di Kediri, kedekatan Tuhan yang maha jauh dan kedekatan Tuhan yang dekat dengan

manusia. Manusia memang mampu meramu semua yang ada di sini (Wawancara dengan Pak Sugito).

### *Aspek Spiritual*

Ajaran spiritual yang dilakukan di Pura Mandira Seta ditempuh melalui Yoga. Kata Yoga berasal dari kata Sansekerta "Yuj". Dalam Inggris, *yoke* berarti memasang, bergabung atau menyatu, yakni persatuan dari semua aspek seorang individu dari unsur tubuh, pikiran, dan jiwa. Yoga berarti penyatuan kesadaran manusia dengan sesuatu yang lebih luhur, lebih transenden, lebih kekal, dan Ilahi. Menurut Painini, Yoga diturunkan dari akar Sansekerta *yuj*, yang memiliki tiga arti yang berbeda, yakni: penyerapan *samadhi* (*yujyete*); menghubungkan (*yunakti*); dan pengendalian (*yojyanti*). Namun kunci yang biasa dipakai adalah 'meditasi' (*dhyana*) dan 'penyatuan' (*yukti*).

Yoga perhubungan dengan cara merendahkan diri atau pribadi, roh, diri pribadi atman dengan Diri Agung, Tuhan atau Atman. Tuhan, Atman, Brahman itu berada jauh sekali, atau juga dekat sekali. Langkah untuk mencapainya sangat sukar, setidaknya terdapat 5 *klesa* (halangan) yang disebut dengan *panca klesa*, yakni:

1. *Avidya*, yaitu ketidaktahuan.
2. *Asmita*, yaitu kesombongan.
3. *Raga*, yaitu keterikatan.
4. *Dresa*, yaitu kemarahan, keserakahan atau antipasti.
5. *Abhiniveda*, yaitu ketakutan yang berlebihan (Wawancara dengan Nukning Sri Rahayu).

Puncak dari amalan Raja Yoga yang dikembangkan di Pura Mandira Seta

adalah memperoleh kesadaran penuh untuk merasakan bersama dengan Tuhan. Dengan bermeditasi, manusia akan mampu mengendalikan diri, mengurangi kenikmatan duniawi, bersedia untuk *tirakat tapa brata*, dan senantiasa bersyukur meski dalam kondisi sulit. Keyakinan adanya *sangkan paraning dumadi* adalah upaya untuk memperoleh ilmu kesempurnaan yang diperoleh dengan laku prihatin. Dalam kitab Serat Wirid yang merupakan kitab penganut kejawan, istilah *sangkan paran* itu masih terbagi di antaranya: *asaling dumadi* (asal mula suatu wujud), *sangkaning dumadi* (dari mana datangnya wujud itu), *purwaning dumadi* (permulaan suatu wujud), *tataraning dumadi* (martabat suatu wujud), dan *paraning dumadi* (ke arah mana suatu wujud itu) (Prabaswara tt, 162).

Dengan meditasi (Raja Yoga) akan diperoleh kebahagiaan berupa martabat kembali kepada Sang Pencipta. Jadi, dalam peribadatan laku spiritual ini tidak berhenti pada yoga yang menguat pada aspek materi dan juga untuk meraih kesaktian atau *kamukten* dan sebagainya. Dengan Yoga (Raja Yoga) akan dicapai derajat *kamoksan* yang merupakan tujuan daripada agama dalam ajaran agama Hindu. Dengan Yoga juga diperoleh kesejahteraan, di mana manusia dapat mengurangi banyak keinginan, mengekang hawa nafsu pikiran agar dapat kembali kepada Tuhan dengan baik, bukan turun kembali seperti dalam konteks *tumimbal lahir samsara* (inkarnasi) (Wawancara dengan Ibu Nukning).

Praktik Raja Yoga yang dilakukan di Pura Mandira Seta dan sering digunakan oleh umatnya adalah dengan media air (*tirta*) dengan cara berendam (*kungkum*). Tempat *kungkum* berada di kompleks pura Mandira

Seta berupa bak penampungan air. Sebelum dilakukan berendam (*kungkum*), kondisi bak tersebut masih kosong. Pada saat akan dilakukan *kungkum*, bak air itu diisi setinggi leher orang yang akan berendam tersebut, dilakukan pada waktu malam hari. Selain dengan berendam, juga dengan metode matahari, baik dengan cara menatap langsung matahari maupun dengan cara mata dalam kondisi tertutup. Waktu pelaksanaannya antara pukul 11:00 s/d 13:00. Tapi menurut Hadi, waktu sebaiknya sebelum pukul 12:00 WIB (Wawancara dengan Hadi Wardoyo).

#### *Aspek Ajaran Moral*

Ajaran moral yang dikembangkan di Pura Mandira Seta dan menjadi penting bagi keberadaan Yayasan Sadhar Mapan adalah *nguri-nguri* (menjaga dan melestarikan) budaya Jawa. Etika sebagai orang Jawa yang telah menjadi ciri khas menjunjung budi luhur. Pada pelaksanaan persembahyangan bersama, bahasa pengantar instruksi dan tata upacara itu memakai bahasa Jawa *Kromo Inggil* menjadi contoh yang paling menonjol dalam masalah etika tersebut.

Dalam konsep moral pemimpin, sebagaimana dimunculkan di dalam pura Mandira Seta di bagian ndalem terdapat beberapa miniatur sebagai simbol.

#### *Dampak terhadap Kehidupan Keagamaan*

Khazanah keagamaan Hindu yang dikembangkan di Yayasan Sadhar Mapan adalah tradisi Bali yang tergabung dalam Parisadha. Meski berbalut budaya Jawa dan melestarikan khazanah Hindu yang pernah

berkembang di Kerajaan Majapahit, namun Sadhar Mapan dan Pura Mandira Seta tidak dikhususnya untuk etnis Jawa semata. Umat Hindu yang berasal dari Bali dapat berbaaur dan bersama-sama menjalankan ajaran agama Hindu di Pura tersebut.

#### *Hubungan dengan Pemerintah dan Masyarakat*

Hardjanta sebagai guru dan pendiri Yayasan Sadhar Mapan semasa hidupnya dekat dengan raja di Kraton Surakarta. Beberapa kesempatan raja meminta masukan terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan dalam urusan dengan masyarakat. Demikian pula, hubungan dengan pemerintah dalam beberapa kesempatan Yayasan Sadhar Mapan dilibatkan dalam berbagai agenda memupuk persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar umat beragama. (Wawancara dengan Ida Bagus K. Suwarnawa). Sementara relasi sosial dengan masyarakat sekitarnya, keberadaan Pura Mandira Seta dan Yayasan Sadhar Mapan dapat terjalin dengan baik dan bahkan seringkali mengadakan kerja sama untuk kepentingan sosial (Wawancara dengan Pak Jatmiko).

#### *Konflik Internal yang Pernah Terjadi dan Cara Penyelesaiannya*

Konflik dan kerukunan menjadi fenomena yang wajar bagi kelangsungan hubungan antar umat beragama. Semenjak kehadirannya, Yayasan Sadhar Mapan tidak memunculkan konflik di internal umat Hindu atau pun dengan umat lain di daerah Surakarta dan sekitarnya. Persoalan yang pernah muncul adalah masalah

kepemilikan rumah Projopangarsan yang diklaim oleh ahli waris. Upaya dialog telah dilakukan dan pihak keluarga ahli waris atas rumah itu kemudian meminta uang ganti sebanyak Rp.3.000.000.000,- (tiga milyar). Atas inisiatif umat Hindu di Pura Mandira Seta menyanggupi untuk mengganti, namun tidak sejumlah uang tersebut, yakni sebanyak Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta). Penggalangan dana sempat dilakukan, meski akhirnya persoalan tersebut kemudian melibatkan raja Kraton Kasunanan Surakarta ikut campur tangan, karena pura Mandira Seta masih berada di lingkungan Kraton, raja kemudian memutuskan, bahwa hak kepemilikan lahan dan bangunan apa pun yang berada di atasnya adalah menjadi kewenangan kraton. Oleh pihak kraton, pura tersebut kemudian diberikan keluasaan kepada umat Hindu untuk melakukan aktivitas di dalamnya (Wawancara dengan Ida Bagus K. Suwarnawa).

## **PENUTUP**

Sadhar Mapan didirikan atas prakarsa Romo Harjanto Projopangarso. Dengan pendirian yayasan ini, ia juga menyatakan berdirinya Pura Mandira Seta. Pura tersebut menempati

rumah orang tua beliau di lingkungan Kraton Surakarta. Pendirian Sadhar Mapan didorong oleh keberadaan penganut Kejawen dalam melaksanakan ajaran agama. Kegelisahan penganut tersebut mendapat tempat dari PHDI. Kitab yang menjadi rujukan eksistensi Sadhar Mapan, selain kitab-kitab yang diterbitkan oleh Parisadha juga kitab-kitab yang selama ini menjadi referensi penganut kejawen. Keberadaan Sadhar Mapan di tengah-tengah penganut Hindu yang tergabung di Parisadha tidak memunculkan persoalan. Juga dengan umat lain terjadi relasi yang relatif baik.

Relasi antarumat beragama yang beragam di Kota Surakarta terbangun dan terjalin dengan harmoni. Hubungan antar umat beragama menjadi aset tak terhingga harganya, memerlukan kearifan masing-masing pemimpin agama dan tokoh masyarakat serta aparat pemerintah. Para pemipin di Pura Sadhar Mapan perlu menjalin secara intensif berupa kerja sama dan komunikasi dengan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah, sehingga eksistensinya menjadi khazanah keberagaman umat beragama di Kota Surakarta dapat terbina dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Budiman, Hikmat (ed). 2009. Hak Minoritas: Ethnos, Demos dan Batas Multikulturalisme. Jakarta: TIF.
- Hardjanta. 1955. Hyang Kalengki Watara Melaksana Djanka Buana I, Catatan ceramah-ceramah. Surakarta: Akademi Metafisika Sapta Gama.
- Moriyama, Mikiro. 2003. Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad 19. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ma'arif, Samsul (peny). 2015. Studi Agama Lokal di Indonesia: Refleksi Pengalaman. Yogyakarta: CRCS.
- Prabaswara. Tt. Siti Jenar: Cikal Bakal Faham Kejawen. Jakarta: Armedia.

- Rahayu, Nukning Sri. 2013. Pendidikan Karakter Melalui Realisasi Tri Hita Karanadan Nilai Pancasila di Pura Mandira Seta Baluwarti Kraton Surakarta. Klaten: STAHK.
- Ricklefs, M. C. 2014. Mengislamkan Jawa. Jakarta: Serambi.
- Sumardjan, Selo. 2009. Perubahan Sosial di Yogyakarta. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tim. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Winarti, Sri. 2002. Sekilas Sejarah Karaton Surakarta. Surakarta: Cendrawasih.

### **Internet**

- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/>
- <http://kbbi.web.id/kembang>
- [http://www.kompasiana.com/marlina\\_historia/siapa-ibu-pertiwi-sebenarnya-adakah-dia\\_55292f496ea834947b8b45ca](http://www.kompasiana.com/marlina_historia/siapa-ibu-pertiwi-sebenarnya-adakah-dia_55292f496ea834947b8b45ca)





